

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Empiris

Faktor penyebab kecurangan laporan keuangan dapat dideteksi dengan perspektif atau dimensi teori *fraud*. Ada lima teori *fraud* yang berkembang, salah satunya ialah *GONE Theory Fraud*. Teori *GONE* dikemukakan oleh Jack Bologne pada tahun 1993. Teori *fraud* ini memiliki empat faktor yang mendorong terjadinya *fraud*, yaitu *Greed* (ketamakan), *Opportunity* (kesempatan), *Need* (kebutuhan), *Exposure* (pengungkapan). Teori *fraud* ini sebagai kunci dalam menganalisis pola *window dressing* dalam mengurangi risiko terjadinya *fraud*. Konsep dari teori *GONE* membahas pada sisi individu dan umum atau generik. Teori *GONE* pada faktor *Greed* dan *Need* membahas pada sisi individu atau pelaku kecurangan sedangkan *Opportunity* dan *Exposure* membahas pada sisi umum atau yang berhubungan dengan korban dari pelaku tindakan kecurangan. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan teori *GONE* dalam menganalisis pola *window dressing* karena dalam teori *GONE* terdapat faktor pengungkapan yang merupakan faktor penting sebagai upaya dalam mengurangi risiko terjadinya *fraud*.

Menurut penelitian Garin Puspitasari dan Ambar Woro Hastuti (2020) yang berjudul Analisis Pengaruh *Fraud* Pentagon Untuk Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan, menunjukkan bahwa tekanan dalam penelitian tersebut mempengaruhi faktor *greed* (ketamakan) dan *need* (kebutuhan). Hasil dari penelitian Garin dan Ambar menunjukkan bahwa elemen tekanan yang diukur dengan stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan *good corporate governance* yang berpengaruh positif hanya komponen stabilitas keuangan. Peningkatan stabilitas keuangan dapat meningkatkan risiko terjadinya *fraudulent financial reporting*. Komponen tekanan eksternal berpengaruh negatif karena jika perusahaan memiliki tingkat kemampuan membayar hutang yang semakin tinggi maka risiko terjadinya *fraudulent financial reporting* akan semakin rendah. Komponen *good corporate governance* menunjukkan arah negatif, yaitu tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Elemen peluang diukur dengan ketidakefektifan pengawasan

memiliki hasil berpengaruh positif atau tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* karena keberadaan anggota komisaris independen dalam perusahaan hanya sebagai bentuk atau struktur organisasi untuk menggambarkan tata kelola perusahaan yang baik tetapi dalam praktiknya komisaris independen dapat dipengaruhi oleh pihak perusahaan. Penelitian dari Garin Puspitasari dan Ambar Woro Hastuti (2020), pada elemen tekanan menggunakan variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan *good corporate governance*. Elemen peluang menggunakan variabel ketidakefektifan pengawasan. Pada elemen rasionalisasi dalam penelitian tersebut menggunakan variabel pergantian auditor. Pada elemen arogansi menggunakan variabel hubungan politik perusahaan. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan sumber data sekunder yang diperoleh dari *website*. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *fraud score model*.

Perbedaan penelitian Garin Puspitasari dan Ambar Woro Hastuti (2020) dengan penelitian ini adalah terletak pada perspektif atau dimensi teori *fraud* yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan perspektif atau dimensi teori *GONE* yang terdiri dari *Greed* (ketamakan), *Opportunity* (peluang), *Need* (kebutuhan), *Exposure* (pengungkapan). Penelitian ini menggunakan perspektif teori *GONE* karena terdapat faktor yang paling penting atau faktor utama dalam mengurangi risiko terjadinya *fraud*, yaitu faktor *exposure* (pengungkapan). Faktor pengungkapan diperlukan untuk dapat mencegah risiko terjadinya *fraud window dressing* pada laporan keuangan. *Window dressing* laporan keuangan dapat dicegah apabila faktor pengungkapan dapat dilakukan atau dijalankan dengan maksimal. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh dari media massa, *website* dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data Miles and Huberman (1984).

Menurut penelitian Ni Wayan Rustiarini, dkk (2016) yang berjudul *Red Flags And Fraud Prevention On Rural Banks*, penelitian tersebut menggunakan model *fraud diamond* sebagai penentuan indikator-indikator dalam pendeteksian *fraud*. Penelitian tersebut melakukan identifikasi atas persepsi auditor internal

mengenai *red flags* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan konsep *fraud diamond*. Penelitian ini merupakan penelitian survei yang dilakukan di seluruh Bank Perkreditan Rakyat di Bali. Pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk mengetahui persepsi karyawan PE Audit Intern atas efektivitas dari *red flags* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dan mengidentifikasi upaya yang harus dilakukan untuk mencegah kecurangan. Kuesioner yang digunakan terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama berisi pertanyaan mengenai informasi demografis responden, bagian kedua berisi daftar indikator-indikator kecurangan (*red flags*) oleh auditor, bagian ketiga berisi langkah-langkah yang diperlukan untuk mencegah kecurangan. Bagian keempat berisi daftar langkah-langkah pencegahan kecurangan sesuai dengan SAS 99 Exhibit “*Management Anti-Fraud Programs and Controls, Guidance to Help Prevent, Deter, and Detect Fraud*”. Indikator yang digunakan sebanyak 60 indikator dengan menggunakan empat skala poin, yaitu skala poin 1 = Sangat Tidak Efektif, skala poin 2 = Tidak Efektif, skala poin 3 = Efektif, skala poin 4 = Sangat Efektif. Penelitian ini juga menganalisis pengaruh karakteristik demografi auditor eksternal pada persepsi atas efektivitas *red flags* dalam mendeteksi kecurangan. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan regresi linear berganda. Pada penelitian ini, karakteristik auditor internal diidentifikasi berdasarkan gender, usia, tingkat pendidikan, pengalaman dalam mendeteksi kecurangan, dan keikutsertaan auditor internal dalam pelatihan atau seminar mengenai pendeteksian kecurangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *red flags* yang diukur dengan menggunakan *fraud diamond* sangat efektif. Faktor kemampuan atau *capability* memiliki nilai rata-rata tertinggi dan memegang peranan penting karena seseorang jika memiliki motivasi, peluang, dan rasionalisasi tetapi tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan atau menyembunyikan, maka kecurangan tidak akan terjadi. Penelitian tersebut mendukung argumentasi dari Wolfe dan Hermanson (2004) bahwa seseorang dapat merasakan tekanan, memiliki kesempatan dan rasionalisasi tetapi *fraud* tidak akan terjadi tanpa adanya kemampuan (*capability*). Karakteristik demografi seperti *gender*, usia, tingkat pendidikan, masa kerja, pengalaman dalam mendeteksi kecurangan, dan keikutsertaan auditor internal dalam pelatihan atau seminar mengenai pendeteksian kecurangan berpengaruh secara simultan pada persepsi auditor internal. Terdapat dua karakteristik lain seperti *gender* dan usia

tidak mempengaruhi persepsi auditor internal atas efektivitas *red flags* dalam mendeteksi kecurangan pada perusahaan perbankan. Karakteristik demografi masa kerja auditor internal menunjukkan berpengaruh pada persepsi atas efektivitas *red flags*. Apabila dikaitkan dengan persepsi auditor atas efektivitas *red flags* dalam mendeteksi kecurangan, maka semakin lama masa kerja auditor internal akan semakin efektif dalam mengidentifikasi *red flags* yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan. Tingkat pendidikan mempengaruhi persepsi auditor atas efektivitas *red flags*. Hal ini karena semakin tinggi pendidikan auditor, maka semakin luas pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat mempengaruhi kemampuan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan penentuan efektivitas *red flags* dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman dalam penelitian tersebut merupakan variabel yang sangat signifikan berpengaruh pada persepsi auditor internal atas efektivitas *red flags*. Hal ini karena pengalaman yang dimiliki akan membantu auditor menemukan metode pendeteksian yang tepat sebagai upaya dalam menciptakan sistem pengendalian internal yang memadai. Variabel keikutsertaan dalam pelatihan berpengaruh pada persepsi auditor atas efektivitas *red flags*. Meningkatkan pengetahuan dapat dilakukan dengan mengikuti pelatihan formal yang dapat meningkatkan *fraud awareness* atas potensi terjadinya kecurangan dalam perusahaan. Selain mengidentifikasi keefektifan *red flags* dalam mendeteksi kecurangan, penelitian ini juga melakukan upaya untuk pencegahan kecurangan. Terdapat tiga kelompok upaya pencegahan kecurangan, yaitu menciptakan budaya kejujuran dan etika yang tinggi, mengevaluasi pelaksanaan dan pengendalian strategi anti *fraud*, dan mengembangkan proses pengawasan yang tepat. Pada upaya pencegahan berupa menciptakan budaya kejujuran dan etika yang tinggi, yang perlu diperhatikan adalah lingkungan kerja yang positif seperti memperhatikan sistem promosi atau jenjang karir sehingga karyawan merasa aman dan dihargai dalam pekerjaan. Upaya pencegahan kedua, yaitu mengevaluasi pelaksanaan dan pengendalian strategi anti *fraud*. Upaya yang harus dilakukan, yaitu auditor internal perlu memonitoring sistem pengendalian internal dalam perusahaan, mengidentifikasi proses, kontrol, dan prosedur lain yang diperlukan untuk mengurangi risiko yang teridentifikasi. Upaya yang ketiga, yaitu mengembangkan proses pengawasan yang tepat. Upaya yang dilakukan yaitu, mengembangkan

proses pengawasan yang tepat dengan cara mengefektifkan peran auditor internal atau sistem pengendalian internal.

Perbedaan penelitian Ni Wayan Rustiarini, dkk (2016) dengan penelitian ini adalah teori *fraud* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *GONE*. Penelitian ini tidak menggunakan variabel atau indikator lain untuk menganalisis kecurangan *window dressing* laporan keuangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori *GONE* untuk menganalisis kecurangan *window dressing*. Penelitian ini tidak menetapkan indikator atau komponen yang akan membentuk komponen teori *GONE* untuk mempersempit atau memperkecil analisis tetapi penelitian ini memperluas teori *GONE* dengan tidak menetapkan indikator sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih luas, tepat, dan akurat. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data Miles and Huberman (1984) yang terdiri dari pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), verifikasi (*conclusion drawing or verification*).

Menurut penelitian dari Yee Song-qin, Hu Si-Tong, Sun Lei (2018) yang berjudul *Case Analysis of Shenxianyuan Financial Fraud Base on the GONE-theory* menunjukkan bahwa teori *GONE* dapat mengungkapkan setiap kasus kecurangan keuangan yang terjadi pada *Shen Xian Yuan*. Pada faktor ketamakan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sekuritas utama, yaitu Goujin Securities menunjukkan risiko pengendali aktual dan independensi yang tidak memadai dalam pernyataan transfer. Hal ini terjadi karena adanya peminjaman dana yang dilakukan oleh perusahaan dan perusahaan terus melakukan peminjaman modal dengan pihak berelasi. Faktor peluang atau kesempatan menunjukkan bahwa terdapat faktor peluang internal dan eksternal. Faktor peluang internal, yaitu risiko pengendali aktual yang disebabkan Goujin Securities menimbulkan kelemahan di tingkat pengendalian internal yang menyebabkan pengendalian internal tersebut tidak diterapkan secara efektif. Hal ini memberikan peluang bagi pelaku kecurangan khususnya internal perusahaan. Faktor peluang eksternal dalam kasus perusahaan *Shen Xian Yuan*, kantor akuntan *Xinghua Beijing* tidak mendapatkan cukup bukti atau kesulitan dalam mendapatkan bukti yang terkait dengan jumlah

persediaan ginseng liar, jumlah penggalan dan transaksi terkait. Kelalaian agen perantara saat pencatatan memberi peluang bagi *Shen Xian Yuan*. Faktor kebutuhan, perusahaan *Shen Xian Yuan* mengalami tekanan kinerja yang luar biasa sehingga mengakibatkan Yu Chengbo (manajer perusahaan) dan lainnya mengambil risiko untuk investasi dan nilai saham. Yu Chengbo memanipulasi kinerja tahun 2013 dan laporan keuangannya sangat meningkat. Faktor pengungkapan, peran audit pihak ketiga yang independen sangat terbatas. Pernyataan audit pihak ketiga yang independen tingkat akurasi masih rendah. Kantor akuntan *Xinghua Beijing* tidak mempertahankan sikap skeptisme yang cukup saat mengaudit *Shen Xian Yuan*. Saat laporan keuangan *Shen Xian Yuan* terungkap, SFC mengeluarkan denda untuk perusahaan yang terdaftar dalam *NEEQ* tetapi belum memberikan hukuman kepada KAP dan sekuritas utama.

Penelitian dari Yee Song-qin, Hu Si-Tong, Sun Lei (2018) memiliki kesamaan dengan penelitian dari Julianti Naya dan Harti Budi Yanti (2020) yang berjudul Mendeteksi Kecurangan Melalui Teori *GONE* Menurut Persepsi Auditor Eksternal Dengan Pengalaman Kerja Sebagai Variabel Moderasi. Hasil penelitian dari Julianti dan Harti Budi Yanti menunjukkan bahwa teori *GONE* memiliki pengaruh yang kuat terhadap deteksi kecurangan berdasarkan persepsi eksternal auditor. *Greed* (ketamakan) berasal dari diri seseorang dan dapat terlihat dari kebiasaan sehari-hari seseorang. Kebiasaan tersebut mengarah pada tindakan kecurangan. *Opportunity* (kesempatan) dapat terjadi dalam perusahaan yang belum memiliki kontrol internal yang baik. *Need* (kebutuhan), faktor yang dimiliki seseorang yang menjadi pendorong untuk melakukan tindakan kecurangan. Faktor ini berasal dari diri seseorang dan untuk mengetahui faktor ini perlu melakukan pengamatan terhadap seseorang. *Exposure* (pengungkapan), faktor ini mengarah kepada perusahaan. Perusahaan memiliki kebiasaan memberikan pengampunan tanpa memberikan surat peringatan terhadap karyawan yang telah melakukan pelanggaran atau yang membantu kecurangan, maka tingkat pengungkapan mengenai tindakan kecurangan di perusahaan semakin kuat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian dari Yee Song-qin, Hu Si-Tong, Sun Lei (2018), yaitu penelitian dari Yee Song-qin, Hu Si-Tong, Sun Lei merupakan penelitian kualitatif jenis studi kasus. Penelitian dari Yee Song-qin, Hu Si-Tong, Sun Lei terbatas, hanya menggunakan teori *GONE* untuk mengungkapkan

kasus kecurangan dalam perusahaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data Miles and Huberman (1984).

Menurut penelitian dari Julianti Naya dan Harti Budi Yanti (2020) yang berjudul Mendeteksi Kecurangan Melalui Teori *GONE* Menurut Persepsi Auditor Eksternal Dengan Pengalaman Kerja Sebagai Variabel Moderasi, menunjukkan bahwa *Greed, Opportunity, Need, Exposure* memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap deteksi kecurangan menurut persepsi auditor. Kemampuan seorang auditor eksternal untuk dapat lebih mendeteksi kecurangan dapat diperkuat dengan adanya pengalaman kerja yang dimiliki oleh auditor. Semakin tinggi jam terbang auditor dalam melaksanakan tugas maka persepsi yang dapat terbentuk akan semakin baik dan tajam. Subjek dalam penelitian tersebut adalah auditor eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di wilayah DKI Jakarta. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah teknik pemilihan sampel secara acak terhadap auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik tanpa melihat posisi struktural di perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dengan cara menyebarkan kuesioner. Kuesioner yang disebarkan berjumlah 105 kuesioner dengan pengembalian sejumlah 100 kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear. Metode analisis data yang digunakan analisa statistik deskriptif.

Perbedaan dari penelitian Julianti Naya dan Harti Budi Yanti (2020) dengan penelitian ini adalah tidak menggunakan variabel moderasi. Penelitian ini jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh dari media massa, *website*, jurnal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dengan wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data Miles and Huberman (1984).

Tabel 1
Perbedaan Dan Persamaan Dari Penelitian Ini Dengan
Penelitian Sebelumnya

No	Penelitian Terdahulu	Perbedaan	Persamaan
1	Analisis Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> Untuk Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan (Garin Puspitasari dan Ambar Woro Hastuti, 2020).	Penelitian ini menggunakan teori <i>fraud GONE</i> . Penelitian ini menggunakan <i>teori GONE</i> karena terdapat faktor utama yang paling penting, yaitu faktor pengungkapan yang dapat mengurangi risiko terjadi <i>fraud</i> . Penelitian ini menganalisis dampak <i>window dressing</i> laporan keuangan bagi prinsip <i>good corporate governance</i> dan kode etik profesi. <i>Good corporate governance</i> tidak diukur atau dianalisis sebagai faktor penyebab terjadinya <i>fraud</i> . Jenis penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif dengan sumber data primer dan sumber data sekunder dan teknik pengumpulan data berupa wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data Miles and Huberman (1984). Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan teori <i>fraud pentagon</i> . Teori <i>fraud pentagon</i> dalam penelitian terdahulu, pada elemen tekanan menggunakan variabel stabilitas keuangan, tekanan, eksternal, dan <i>good corporate governance</i> . Pada elemen peluang menggunakan variabel ketidakefektifan pengawasan. Pada elemen rasionalisasi menggunakan variabel pergantian auditor. Pada elemen arogansi menggunakan variabel hubungan politik perusahaan. Jenis penelitian dari penelitian terdahulu adalah jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan sumber data sekunder yang diperoleh dari website dan teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan <i>fraud score model</i> .	Penelitian ini memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mendeteksi manipulasi laporan keuangan.
2	Red Flags And <i>Fraud Prevention</i>	Penelitian ini menggunakan teori <i>fraud GONE</i> . Penelitian ini tidak	Penelitian ini memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk

	On Rural Banks (Ni Wayan Rustiarini, dkk, 2016).	menggunakan variabel karena penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif deskriptif. Penelitian ini juga menganalisis dampak atau pengaruh dari <i>window dressing</i> bagi kode etik profesi dan prinsip <i>good corporate governance</i> . Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data Miles and Huberman (1984). Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan teori <i>fraud diamond</i> . Teori <i>fraud diamond</i> dalam penelitian terdahulu digunakan untuk mengukur persepsi atas efektivitas <i>red flags</i> dalam mendeteksi kecurangan. Jenis penelitian dari penelitian terdahulu adalah jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyebarkan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data regresi linear berganda.	mendeteksi dan mencegah kecurangan.
3	Case Analysis of Shenxianyuan Financial Fraud Base on the GONE-Theory (Yee Song-qin, Hu Si-Tong, Sun Lei, 2018).	Penelitian ini tidak hanya menganalisis kecurangan <i>window dressing</i> laporan keuangan tetapi juga menganalisis dampak atau pengaruh <i>window dressing</i> laporan keuangan pada kode etik profesi dan prinsip <i>good corporate governance</i> . Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan sumber data primer dan sumber data sekunder dan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data Miles and Huberman (1984). Sedangkan penelitian terdahulu hanya menganalisis kecurangan. Objek penelitian ini adalah perusahaan <i>Shenxianyuan</i> . Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.	Penelitian ini memiliki tujuan yang sama dengan penelitian terdahulu, yaitu menganalisis kecurangan. Penelitian ini dengan penelitian terdahulu untuk menganalisis kecurangan menggunakan teori <i>fraud GONE</i> .
4	Mendeteksi Kecurangan Melalui	Penelitian ini menganalisis kecurangan <i>window dressing</i>	Penelitian ini memiliki tujuan yang sama dengan penelitian

	Teori <i>GONE</i> Menurut Persepsi Auditor Eksternal Dengan Pengalaman Kerja Sebagai Variabel Moderasi (Julianti Naya dan Harti Budi Yanti, 2020).	laporan keuangan dengan teori <i>fraud GONE</i> tidak berdasarkan persepsi auditor eksternal dan tidak ada menggunakan variabel moderasi. Penelitian ini juga menganalisis dampak atau pengaruh <i>window dressing</i> laporan keuangan pada kode etik profesi dan prinsip <i>good corporate governance</i>. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan sumber data primer dan sekunder dan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data Miles and Huberman (1984). Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan teori <i>fraud GONE</i> untuk mendeteksi kecurangan menurut persepsi auditor eksternal dengan pengalaman kerja sebagai variabel moderasi. Subjek penelitian adalah auditor eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Wilayah DKI Jakarta dengan teknik pemilihan sampel secara acak terhadap auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik tanpa melihat posisi struktural di perusahaan. data yang digunakan adalah data primer dengan cara menyebarkan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data regresi linear dengan metode analisis data yang digunakan adalah analisa statistik deskriptif.	terdahulu, yaitu menganalisis kecurangan laporan keuangan. Teori <i>fraud</i> yang digunakan sama dengan penelitian terdahulu, yaitu teori <i>fraud GONE</i>.
--	---	--	--

2.2 Tinjauan Teoritis

Fenomena kecurangan *window dressing* laporan keuangan yang masih sering terjadi dan kurang mendapat pengawasan dapat menyebabkan kecurangan tersebut akan terus dilakukan dan tidak ada efek jera. Lemahnya pengendalian internal dapat menjadi peluang atau kesempatan kecurangan dapat terjadi. Pengungkapan kecurangan yang tidak didasari oleh ketegasan hukum dan peraturan yang berlaku dapat menjadi peluang atau kesempatan seseorang dapat terus melakukan kecurangan dan tidak ada efek jera. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pola *window dressing* laporan keuangan sebagai upaya dalam

mengurangi risiko terjadinya fraud. Adanya rangkaian hasil dari tinjauan empiris mendukung tinjauan teoritis mengembangkan beberapa alur berpikir mengenai terjadinya suatu peristiwa *window dressing* atau pola *window dressing pada laporan keuangan*. Berikut beberapa alur berpikir yang mendukung permasalahan dan tujuan dari penelitian:

2.2.1 Agency Theory

Agency theory atau teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) merupakan teori yang menunjukkan hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal yang menyewa manajer (agen) untuk melakukan jasa atas nama pemilik, yaitu pendelegasian wewenang. Teori ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan kontraktual antara prinsipal (pemegang saham, pemilik perusahaan) dengan manajer atau pegawai sebagai agen. Pihak pemegang saham (prinsipal) mendelegasikan pertanggungjawaban atas pengambilan keputusan kepada manajer (agen). Prinsipal memberikan tanggung jawab kepada manajer sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Tanggung jawab dan wewenang disepakati dalam kontrak kerja yang telah dibuat dan disepakati.

Hubungan antara prinsipal dan agen dapat terlihat dari hubungan yang terjalin antara pemilik modal atau investor sebagai prinsipal dengan manajer sebagai agen. Hal ini menunjukkan bahwa agen memiliki lebih banyak informasi terkait perusahaan sedangkan prinsipal tidak memiliki banyak informasi sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi. Informasi yang dimiliki oleh manajer dapat menyebabkan manajer melakukan tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan pribadi. Hal ini akan mengakibatkan investor sebagai prinsipal sulit untuk mengendalikan tindakan yang dilakukan oleh manajer karena hanya memiliki informasi yang sedikit. Menurut Scott (2009) terdapat 2 macam asimetri informasi, yaitu:

1. *Adverse Selection*, menunjukkan bahwa manajer dan internal perusahaan lainnya memiliki banyak pengetahuan atau informasi tentang keadaan dan prospek perusahaan sedangkan pihak luar hanya memiliki informasi yang sedikit. Informasi tersebut mengenai fakta

yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tidak disampaikan oleh manajer kepada pemegang saham.

2. *Moral Hazard*, menunjukkan bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan oleh manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun kreditur sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang melanggar kontrak yang seharusnya tidak dilakukan diluar pengawasan pemegang saham.

Berdasarkan teori keagenan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kontraktual antara prinsipal sebagai pemilik perusahaan atau pemegang saham dengan agen sebagai manajer atau pegawai. Manajer bertanggung jawab terhadap pemangku kepentingan atas kinerjanya. Kecurangan dapat terjadi karena adanya informasi yang lebih banyak diketahui oleh agen atau manajer sehingga dapat menyebabkan manajer melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan dan kepentingan pribadinya. Salah satunya dengan cara menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Praktik *window dressing* sering diterapkan oleh pelaku kecurangan untuk kepentingan pribadinya. Oleh sebab itu, terdapat hubungan yang asimetri antara prinsipal sebagai pemegang saham atau pemilik perusahaan dengan agen sebagai manajer atau pegawai perusahaan.

2.2.2 Signaling Theory

Signaling theory atau teori sinyal merupakan teori yang memberikan penjelasan mengenai tujuan perusahaan memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Tujuan perusahaan memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal. Asimetri informasi tersebut terjadi karena perusahaan mengetahui lebih banyak tentang perusahaan dan prospek perusahaan yang akan datang daripada pihak eksternal. Meningkatkan nilai perusahaan dapat dilakukan dengan cara mengurangi asimetri informasi. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi ialah dengan memberikan sinyal kepada pihak eksternal berupa informasi keuangan atau laporan keuangan

yang dapat dipercaya dan akan meningkatkan keyakinan dan kepercayaan masyarakat mengenai prospek perusahaan yang akan datang (Wolk et al, 2000).

Pemberian sinyal dilakukan oleh manajer perusahaan dapat mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan. Hal ini untuk memberikan informasi bahwa manajer perusahaan menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme untuk menghasilkan laba karena dapat mencegah perusahaan untuk melakukan tindakan membesarkan laba. Menurut Kusuma (2006) tujuan teori *signaling* dapat memberikan dampak yang baik bagi pengguna laporan keuangan. Manajer memberikan informasi terkait dengan peluang yang dapat diraih oleh perusahaan di masa yang akan datang.

Berdasarkan teori sinyal, manajer sebagai agen memberikan sinyal atau informasi kepada pemegang saham atau pemilik perusahaan berupa laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kinerjanya. Kecurangan *window dressing* laporan keuangan dapat terjadi karena perusahaan tidak dapat mengurangi asimetri informasi. Informasi yang diberikan manajer dari laporan keuangan dapat disalahgunakan. Laporan keuangan disalahgunakan dengan cara memanipulasi atau merekayasa laporan keuangan untuk menunjukkan bahwa perusahaan tidak ada permasalahan atau terlihat baik. Hal ini berarti bahwa manajer memiliki lebih banyak informasi daripada pemegang saham atau pemilik perusahaan. Manajer dapat menggunakan laporan keuangan untuk melakukan kecurangan *window dressing*.

2.2.3 GONE Theory

Teori *GONE* merupakan teori *fraud* yang dikemukakan oleh Jack Bologne pada tahun 1993 dalam buku yang berjudul *Handbook of Corporate Fraud*. Teori *GONE* memiliki empat faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Faktor tersebut terdiri dari *Greed* (ketamakan), *Opportunity* (peluang atau kesempatan), *Need* (kebutuhan), *Exposure* (pengungkapan). Faktor *Greed* dan *Need* berhubungan dengan individu atau pelaku kecurangan. Faktor *Opportunity* dan *Exposure*

berhubungan dengan organisasi sebagai korban dari perbuatan kecurangan (umum atau generik).

Faktor *Greed* (ketamakan) merupakan faktor yang berhubungan dengan moral seseorang atau individu. Pendorong faktor *greed* karena adanya unsur tekanan yang membuat seseorang mengalami tekanan dan menyalahgunakan laporan keuangan atau aset perusahaan untuk meminimalisir tekanan yang dirasakan oleh pelaku kecurangan. Ketamakan diakibatkan oleh ketakutan terhadap tidak diperolehnya atau tidak tersedianya kebutuhan atau sesuatu yang diinginkan. Menurut Maslow, dalam Fahmi (2013:162), ketamakan dikaitkan dengan kebutuhan manusia yang terus meningkat, yaitu kebutuhan dasar, keamanan, kebutuhan bersosial, kehormatan, pengembangan diri. Faktor *Opportunity* merupakan faktor yang berhubungan dengan organisasi atau perusahaan sebagai korban dari tindakan kecurangan. *Opportunity* berkaitan dengan kedudukan atau jabatan seseorang dalam perusahaan. Kecurangan dapat dilakukan oleh siapa saja, yaitu manajemen perusahaan, karyawan atau pihak di luar perusahaan. Pengendalian internal yang kurang baik akan memberikan peluang atau kesempatan seseorang untuk melakukan kecurangan. Faktor *Need* (kebutuhan) merupakan faktor yang berhubungan dengan motivasi seseorang melakukan tindak kecurangan. Tekanan yang dirasakan oleh pelaku atas tuntutan pekerjaan atau tekanan di luar perusahaan yang menyebabkan seseorang mengambil keputusan untuk berbuat curang. Motivasi tersebut dilakukan karena adanya kebutuhan atas tekanan yang dirasakan oleh pelaku. Faktor *Exposure* (pengungkapan) berkaitan dengan hukuman pelaku kecurangan. Terungkapnya kecurangan pada perusahaan belum menjamin seseorang untuk tidak mengulangi kecurangan yang pernah dilakukannya. Kebiasaan perusahaan memberikan pengampunan kepada pelaku kecurangan atau yang membantu pelaku kecurangan menyebabkan tingkat pengungkapan kecurangan semakin tinggi. Hal itu membuat pelaku memiliki keuntungan dan membuat pelaku dapat mengulangi kembali perbuatannya.

Kecurangan dapat terjadi karena beberapa faktor yang mendukung terjadinya *fraud*, salah satunya faktor pada teori *GONE*. Mengurangi risiko

terjadinya *fraud* dan mencegah agar tidak terjadinya kecurangan dapat dilakukan dengan mengawasi setiap celah yang dapat menguntungkan pelaku kecurangan. Salah satu cara untuk meminimalisir risiko terjadinya *fraud* dapat dilakukan dengan menggunakan perspektif *fraud*, yaitu teori *GONE*. Ancaman *fraud* dapat dikendalikan dengan menerapkan strategi manajemen risiko. Strategi manajemen risiko terdiri dari empat strategi, yaitu *avoidance*, *acceptance*, *insurance*, dan *reduction*.

2.2.4 Fraud

Fraud merupakan suatu tindakan yang digunakan seseorang dengan kepandaian tertentu untuk mendapatkan keuntungan dengan cara melakukan perbuatan yang salah. Kecurangan berbeda dengan kesalahan yang tidak disengaja oleh seseorang. Kecurangan adalah bentuk penipuan yang terdiri dari elemen-elemen sebagai berikut:

- a. Sebuah representasi
- b. Sesuatu yang bersifat material
- c. Sesuatu yang tidak benar
- d. Dilakukan secara sengaja
- e. Dipercaya
- f. Ditindaklanjuti oleh korban
- g. Pada akhirnya korban menanggung kerugian.

Fraud menurut Arens et al (2012:336) adalah salah saji yang disengaja atas laporan keuangan. Menurut Tuanakotta (2013:28) *fraud* adalah setiap tindakan ilegal yang ditandai dengan penipuan, menyembunyian atau pelanggaran kepercayaan. Tindakan tersebut tidak bergantung pada penerapan ancaman kekerasan atau kekuatan fisik. Kecurangan yang dilakukan oleh individu dan organisasi bertujuan untuk memperoleh uang, kekayaan atau jasa untuk menghindari pembayaran atau kerugian jasa untuk mengamankan keuntungan bisnis pribadi. *Fraud* menurut Jhonstone et al (2014:34) merupakan tindakan yang disengaja yang melibatkan pelaku kecurangan yang mengakibatkan salah saji pada laporan keuangan.

Jenis-jenis *fraud* ada berbagai macam, salah satunya kecurangan manajemen. Pelaku kecurangan adalah manajemen perusahaan. Korban dari tindakan kecurangan ialah pemegang saham, pemegang surat hutang, dan pembuat kebijakan perusahaan. Manajemen merakayasa laporan keuangan untuk membuat perusahaan agar terlihat lebih baik daripada keadaan yang sebenarnya. Kecurangan *window dressing* laporan keuangan merupakan bentuk kecurangan yang sering terjadi dan masih dilakukan.

Pemicu terjadinya *fraud* diawali karena adanya pelanggaran etika, kontrak, dan regulasi yang melawan hukum. Hal itu dapat membentuk *moral hazard* atau tindakan dan perbuatan seseorang atau organisasi untuk keuntungan diri sendiri yang dapat berakibat merugikan orang lain yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penerapan suatu kontrak atau regulasi. *Fraud* terjadi karena adanya tekanan yang berasal dari luar perusahaan (eksternal) dan dalam perusahaan (internal). Tekanan yang berasal dari luar perusahaan ialah tekanan yang berasal dari pribadi atau kebutuhan pribadi seseorang. Tekanan yang berasal dari dalam perusahaan (internal) ialah adanya tuntutan atau tekanan kerja dari manajemen puncak atas pekerjaan yang dilakukannya. Peluang atau kesempatan dari perusahaan yang menguntungkan pelaku kecurangan sehingga pelaku dapat melakukan tindakan kecurangan. Perusahaan yang memiliki pengendalian internal yang lemah akan sangat menguntungkan bagi pelaku kecurangan.

2.2.5 Manipulasi Laporan Keuangan

Manipulasi laporan keuangan merupakan terjemahan dari *fraudulent financial reporting*. Menurut Arens dkk (2012:356) *fraudulent financial reporting* merupakan “*intentional mistatement or omission of amounts or disclosures with the intent to deceive user*”. Manipulasi laporan keuangan dikaitkan dengan unsur, yaitu:

1. Adanya niat jahat.
2. Adanya perbuatan yang mengakibatkan salah saji.
3. Salah saji atau penghilangan dilakukan terhadap jumlah.
4. Dengan tujuan menipu pengguna laporan keuangan.

Pasal 69 ayat (3) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) menyatakan bahwa jika laporan keuangan yang disajikan tidak benar atau tidak sesuai dengan ketentuan (menyesatkan), maka anggota direksi dan dewan komisaris bertanggung jawab terhadap pihak yang dirugikan. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UUPM) mengatur tentang larangan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Undang-Undang akan memberi sanksi bagi seseorang yang melakukan hal sebagai berikut:

1. Membuat pernyataan yang tidak benar mengenai fakta material atau tidak mengungkapkan fakta material.
2. Melakukan tindakan dengan tujuan menciptakan gambaran semu atau menyesatkan mengenai kegiatan perdagangan, keadaan pasar, atau harga efek di Bursa Efek.

Laporan keuangan menyajikan pengungkapan mengenai keadaan perusahaan sebelumnya, saat ini dan arah perusahaan selanjutnya. Panduan akuntansi untuk mencatat berbagai transaksi dalam laporan keuangan disusun berdasarkan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU). Laporan keuangan sering disalah sajian. Salah saji yang terjadi akibat adanya tindakan manipulasi (rekayasa) laporan keuangan, pemalsuan atau merubah catatan akuntansi.

Manipulasi laporan keuangan terjadi karena faktor ketamakan, peluang (kesempatan), kebutuhan, dan pengungkapan. Pelaku kecurangan memiliki tekanan yang berbeda-beda sehingga mengakibatkan pelaku kecurangan menjadi tamak. Faktor peluang (kesempatan) merupakan faktor yang dapat terjadi karena adanya kesempatan yang berasal dari dalam dapat juga berasal dari luar perusahaan. Faktor peluang yang berasal dari dalam dapat terjadi karena lemahnya pengendalian internal di perusahaan yang menguntungkan bagi pelaku kecurangan untuk dapat melakukan tindakan kecurangan. Faktor peluang yang berasal dari luar perusahaan dapat terjadi karena pelaku memiliki hubungan dengan pihak di luar perusahaan yang dapat membantu pelaku untuk melakukan kecurangan. Faktor yang ketiga adalah faktor kebutuhan. Kebutuhan terjadi karena adanya tekanan yang dirasakan oleh pelaku. Tekanan yang

dirasakan oleh pelaku terjadi karena adanya tuntutan dari perusahaan atas kinerja yang menyebabkan pelaku menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhannya atas tuntutan kinerjanya. Tekanan dapat juga terjadi karena adanya tuntutan ekonomi dari pelaku sehingga pelaku menggunakan laporan keuangan untuk keuntungan pribadinya. Faktor pengungkapan, faktor yang terjadi setelah pelaku melakukan kecurangan. Perusahaan memberikan sanksi kepada pelaku kecurangan atas tindakan yang telah dilakukannya. Perusahaan yang kurang memberikan sanksi yang tegas terhadap pelaku kecurangan dapat menguntungkan pelaku kecurangan. Faktor pengungkapan atas kecurangan laporan keuangan dapat menjadi keuntungan bagi seseorang yang tidak terlibat dalam tindakan kecurangan. Hal ini dapat terjadi apabila seseorang mengetahui motivasi dari pelaku sehingga menuntut pelaku untuk memberikan suatu keuntungan bagi mereka sebagai jaminan bahwa kecurangan tersebut tidak akan diungkapkan.

2.2.6 Manajemen Risiko

Laporan keuangan merupakan komponen informasi dan komunikasi dalam sistem pengendalian perusahaan. Risiko utama dalam penyusunan laporan keuangan adalah adanya salah saji material. Salah saji laporan keuangan adalah laporan keuangan yang tidak mencerminkan secara wajar yang bersifat material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, sumber dan pendanaan kas dan setara kas dan tidak disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Salah saji dapat terjadi karena kesalahan atau kecurangan.

Hongkong Institute of Certified Public Accountant (June, 2005:37) membuat daftar kemungkinan risiko yang dihadapi oleh perusahaan, yang meliputi risiko bisnis, risiko keuangan, risiko kepatuhan, risiko operasional, dan risiko-risiko lain. Risiko-risiko yang mungkin dihadapi oleh perusahaan yang berkaitan dengan pelaporan keuangan, yaitu:

1. Masalah keberlanjutan usaha.
2. Terjadinya kecurangan.
3. Terjadinya salah saji.

4. Kegagalan sistem akuntansi.
5. Tidak andalnya catatan akuntansi.
6. Liabilitas tidak tercatat.
7. Keputusan yang didasarkan atas informasi yang salah dan tidak lengkap.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/25/PBI/2009 mendefinisikan manajemen risiko adalah serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha perusahaan. Ruang lingkup manajemen risiko mencakup unsur-unsur:

1. Pengawasan aktif dewan komisaris dan direksi.
2. Kecukupan kebijakan, prosedur, dan penetapan limit manajemen risiko.
3. Kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, pengendalian risiko, dan sistem informasi manajemen risiko.
4. Sistem pengendalian internal menyeluruh.

Salah satu komponen pengendalian internal menurut *Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission (COSO)* adalah penilaian risiko (COSO, 2013:4). Penilaian risiko adalah suatu proses untuk mengidentifikasi dan menilai risiko yang ada dalam perusahaan. Manajemen risiko berkaitan dengan cara mengambil suatu keputusan atau langkah yang tepat terhadap risiko yang telah diidentifikasi dan diukur. Ada empat pilihan yang dapat diambil, yaitu menghindari (*avoidance*), mengurangi (*reduce*), membagi (*sharing*), menerima (*retention*).

Kecurangan *window dressing* dapat terjadi karena lemahnya pendeteksian risiko yang kemungkinan terjadi dalam perusahaan dan lemahnya pengendalian risiko. Mencegah terjadinya *fraud* diperlukan pengendalian yang memadai terhadap risiko tersebut. Perusahaan harus dapat memperhitungkan kemungkinan risiko yang dapat terjadi dalam perusahaan. Risiko yang harus diperhatikan oleh perusahaan menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 diklasifikasikan menjadi 8 poin, yaitu:

1. Risiko kredit.
2. Risiko pasar.

3. Risiko operasional.
4. Risiko likuiditas.
5. Risiko kepatuhan.
6. Risiko hukum.
7. Risiko reputasi.
8. Risiko strategis.

2.2.7 Pengendalian Internal

Pengendalian internal menurut COSO (2013:3) ialah *“A process, effected by an entity’s board of directors, management and the personnel, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of objective in the following categories (1) effectiveness and efficiency of operation; (2) reliability of financial reporting; and (3) compliance with applicable laws and regulation”*. COSO (2013:3) membagi tujuan pengendalian internal menjadi tiga, yaitu tujuan operasional, tujuan pelaporan, dan tujuan kepatuhan. Tujuan operasional adalah tujuan yang berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional perusahaan. Tujuan pelaporan adalah tujuan yang berkaitan dengan pelaporan internal, pelaporan eksternal, yang bersifat keuangan dan nonkeuangan. Tujuan kepatuhan adalah tujuan yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku bagi perusahaan.

Komponen pengendalian internal menurut COSO (2013:4-5) terdiri dari:

1. Lingkungan pengendalian.
2. Penilaian risiko.
3. Kegiatan pengendalian.
4. Informasi dan komunikasi.
5. Kegiatan monitoring.

Penerapan komponen-komponen sangat bervariasi tergantung dengan ukuran dan kompleksitas perusahaan. Pengendalian internal untuk sistem pelaporan keuangan harus dirancang dengan memperhatikan komponen pengendalian COSO.

Window dressing laporan keuangan terjadi karena lemahnya pengendalian internal perusahaan. Kelemahan sistem pengendalian internal dapat terjadi pada tahap perancangan dan implementasi. Kelemahan dalam perancangan menunjukkan bahwa pengendalian tersebut tidak ada. Kelemahan dalam implementasi dapat terjadi karena ketidakpatuhan dan ketidaksesuaian. Ketidakpatuhan dapat terjadi karena ketidaktahuan seseorang atau karena adanya unsur sengaja. Ketidakpatuhan karena kesengajaan dapat menyebabkan tindakan kecurangan atau *fraud*. Kegiatan pengendalian menurut Arens dkk (2012:318-321), meliputi pemisahan tugas yang memadai, otorisasi yang tepat, dokumen dan catatan yang memadai, pengamatan fisik terhadap aset dan catatan, dan verifikasi internal. Oleh sebab itu, mencegah risiko terjadinya *fraud* dalam perusahaan diperlukan pengendalian internal yang memadai.

2.2.8 Kode Etik Profesi Akuntansi

Profesi akuntansi memiliki tujuan untuk memenuhi tanggung jawab dan mencapai tingkat kinerja yang tinggi dengan standar profesionalisme yang berpusat kepada kepentingan publik. Tingkat keberhasilan seseorang dalam profesi akuntan berasal dari keberadaan dan perkembangan dari profesi akuntan. Keberadaan dan perkembangan dari profesi akuntan ditentukan dari tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pengguna jasa akuntan. Tingkat kepercayaan masyarakat ditentukan dari kualitas jasa yang telah diberikan kepada masyarakat dan tingkat ketaatan serta kesadaran profesi akuntan dalam mematuhi kode etik profesi sebagai akuntan.

Seksi 110.2 dalam Kode Etik Akuntan Indonesia tahun 2020, menunjukkan bahwa akuntan harus mematuhi setiap prinsip dasar etika. Seksi 110.1-AI, terdapat lima prinsip dasar etika untuk akuntan, yaitu:

- a. Integritas, dalam prinsip dasar etika integritas, seorang akuntan harus bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis.
- b. Objektivitas, dalam prinsip dasar etika objektivitas, seorang akuntan tidak mengompromikan pertimbangan profesional atau bisnis karena

adanya bias, benturan kepentingan atau pengaruh yang tidak semestinya dari pihak lain.

c. Kompetensi dan kehati-hatian profesional, dalam prinsip dasar etika kompetensi dan kehati-hatian profesional, seorang akuntan untuk:

(i) Mencapai dan mempertahankan pengetahuan dan keahlian profesional pada level yang diisyaratkan untuk memastikan bahwa klien atau organisasi tempat akuntan bekerja memperoleh jasa profesional yang kompeten, berdasarkan standar profesional dan standar teknis terkini serta ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

(ii) Bertindak sungguh-sungguh dan sesuai dengan standar profesional dan standar teknis yang berlaku.

d. Kerahasiaan, dalam prinsip dasar etika kerahasiaan, seorang akuntan harus menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hasil hubungan profesional dan bisnis.

e. Perilaku profesional, dalam prinsip dasar etika perilaku profesional, seorang akuntan harus mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menghindari perilaku apa pun yang diketahui oleh akuntan mungkin akan mendiskreditkan profesi akuntan.

Tindakan kecurangan *window dressing* pada laporan keuangan bertolak belakang dengan kode etik profesi akuntan bagian 1, yaitu Kepatuhan Terhadap Kode Etik. Kode Etik bagian 1 yang berisi Kepatuhan Terhadap kode Etik menunjukkan bahwa dalam menjalankan tugasnya sebagai akuntan harus sesuai dan selaras dengan prinsip yang terkandung dalam kode etik profesi akuntan. Akuntan harus memegang semua prinsip yang terkandung dalam kode etik profesi akuntan. Hal ini akan dapat meningkatkan keyakinan dan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan.

2.2.9 Good Corporate Governance

Tata kelola perusahaan (Daniri, 2014:7; Zabihollah, 2009:29) dalam buku Soemarso S.R, mendefinisikan bahwa pengertian tata kelola perusahaan dapat dilihat dari sudut pandang, yaitu:

1. Subjek: apa inti dari tata kelola.
2. Objek: siapa sasaran penerapan.
3. Fungsi: apa tugas utamanya.
4. Fokus: apa tujuan penerapan dari tata kelola perusahaan.
5. Sasaran: siapa yang ingin diperhatikan atau untuk kepentingan siapa.

Tabel 2
Ikhtisar Pengertian Tata Kelola Perusahaan

Kriteria	Komite Cadbury	CEPS	OECD	Indonesia
1. Subjek	Prinsip	Sistem	Cara	Cara
2. Objek	Perusahaan	Manajemen perusahaan	Manajemen perusahaan	Organ perusahaan
3. Fungsi	Mengarahkan dan mengendalikan	Membentuk sistem	Mengambil keputusan	Menciptakan nilai tambah
4. Fokus	a. Keseimbangan kekuatan dan wewenang b. pertanggungjawaban	Hak, proses pengendalian	pertanggungjawaban	Pola hubungan, proses, dan sistem
5. Sasaran	Stakeholder	Stakeholder	Stakeholder	Stakeholder
CEPS: Center for European Policy Studies OECD: Organization for Economic Cooperation and Development – Kelompok negara-negara maju Indonesia. Diambil dari Daniri (2014:8-9).				

Pengertian tata kelola perusahaan dapat dirumuskan ke berbagai aspek, yaitu:

1. Memuat prinsip dasar yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan sistem tata kelola perusahaan.
2. Membangun sistem atau cara berorganisasi.
3. Mendasarkan pada keseimbangan kekuatan dan kewenangan.
4. Menciptakan sistem pertanggungjawaban bagi perusahaan.
5. Mencapai sasaran peningkatan nilai tambah perusahaan dan pemegang saham, perlindungan kepada *stakeholder* lain, dan penurunan biaya keagenan.

Sistem tata kelola perusahaan harus dirancang dari sudut pandang kepentingan nasional dengan tujuan untuk mengurangi dan menghindari kerugian masyarakat atau sosial. Kerugian masyarakat dapat terjadi karena adanya kegagalan bisnis yang muncul akibat adanya kegagalan dalam pelaporan dan kegagalan tata kelola.

Sistem bangunan tata kelola perusahaan terdiri dari prinsip dasar (*governance principles*), struktur tata kelola (*governance structure*), fungsi

tata kelola (*governance function*), mekanisme tata kelola (*governance mechanism*), sasaran tata kelola (*governance goal*), dan tujuan tata kelola (*governance objectives*). Sistem bangunan tata kelola perusahaan yang terdiri dari prinsip dasar merupakan lima prinsip dasar tata kelola perusahaan, yaitu *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency*, dan *fairness*. Konsep transparansi merupakan konsep yang berkaitan dengan upaya menghilangkan kendala asimetri informasi dalam teori keagenan. Akuntabilitas merupakan prinsip dasar tata kelola perusahaan yang berkaitan dengan wewenang yang dimiliki untuk mengambil suatu keputusan atau melakukan perbuatan dan tindakan. Responsibilitas adalah prinsip dasar tata kelola perusahaan yang berkaitan dengan perbuatan dan tindakan yang menunjukkan sikap atau perilaku yang bertanggung jawab. Independensi merupakan prinsip dasar yang bertujuan untuk mengatasi masalah kepentingan pribadi dan bersifat menguntungkan dari individu atau perusahaan sebagai agen. Kawajaran atau kesetaraan dalam konteks tata kelola perusahaan merupakan prinsip dasar perlakuan yang sama atau setara terhadap seluruh pemegang saham. Sistem bangunan tata kelola yang kedua, yaitu struktur tata kelola. Struktur adalah tentang lembaga, institusi, atau organ yang ada dalam perusahaan atau di luar perusahaan yang membentuk dan mendukung penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Lembaga atau institusi yang terlibat dengan tata kelola perusahaan terdiri dari:

1. Pemegang saham.
2. *Stakeholder* lain.
3. Dewan komisaris.
4. Direksi (manajemen).
5. Regulator.
6. Profesi, yang terdiri dari profesi akuntan, profesi akuntan publik, profesi atau lembaga penunjang pasar modal lainnya.

Sistem bangunan tata kelola yang ketiga, yaitu fungsi tata kelola.

Fungsi tata kelola menurut Zabihollah (2009:41-42) dalam buku Soemarso S.R, ada tujuh fungsi tata kelola perusahaan, yaitu:

1. Pengawasan.

2. Kepengurusan.
3. Kepatuhan.
4. Audit internal.
5. Audit eksternal.
6. Monitoring.
7. Kepenasihatan.

Fungsi ini akan menghasilkan pembagian kekuasaan yang seimbang di antara lembaga atau institusi yang termasuk dalam tata kelola perusahaan. Sistem bangunan tata kelola perusahaan yang keempat, yaitu mekanisme tata kelola. Mekanisme tata kelola perusahaan merupakan sistem bangunan tata kelola perusahaan yang menjelaskan bagaimana lembaga atau institusi yang tercakup dalam struktur tata kelola berinteraksi secara terintegrasi dalam menjalankan fungsi masing-masing. Sistem bangunan tata kelola perusahaan yang kelima, yaitu sasaran dan tujuan. Sasaran yang ingin diraih dari dibentuknya sistem tata kelola perusahaan yang baik ada tiga poin, yaitu:

1. Peningkatan nilai tambah perusahaan dan pemegang saham.
2. Perlindungan terhadap kepentingan *stakeholder* lain.
3. Penurunan biaya keagenan.

Tujuan dari sistem tata kelola perusahaan adalah untuk mencapainya suatu tujuan atau visi, misi dari perusahaan dan tata kelola perusahaan yang lebih baik.

Sistem bangunan tata kelola perusahaan merupakan konsep dari tata kelola perusahaan yang baik. Sistem bangunan tata kelola perusahaan diawali dengan lima prinsip dasar dari tata kelola perusahaan yang merupakan inti dari tata kelola perusahaan. Kecurangan *window dressing* laporan keuangan dapat berdampak pada inti dari tata kelola perusahaan. *Window dressing* laporan keuangan terjadi karena adanya asimetri informasi yang dapat mengakibatkan terjadinya tindakan *moral hazard* dan *adverse selection*. Terjadinya tindakan *moral hazard* dan *adverse selection* karena kurangnya sikap atau perilaku yang bertanggung jawab kepada pihak yang terlibat dalam tata kelola perusahaan sehingga menghasilkan suatu keputusan yang tidak tepat atau adanya benturan kepentingan yang

menimbulkan perlakuan yang tidak adil atau setara dalam lembaga atau institusi yang terlibat dengan tata kelola perusahaan. Dampak yang ditimbulkan dari *window dressing* laporan keuangan mengakibatkan struktur tata kelola perusahaan tidak dapat menerapkan tata kelola perusahaan dengan baik. Apabila tata kelola perusahaan tidak diterapkan dengan baik, maka ketujuh fungsi dari tata kelola perusahaan tidak dapat diterapkan dengan baik. Fungsi tata kelola perusahaan tidak diterapkan dengan baik, maka tujuan dari mekanisme tata kelola akan menghasilkan sistem pertanggungjawaban keuangan yang tidak memadai dari perusahaan bagi *stakeholder*. Sistem pertanggungjawaban keuangan yang tidak memadai itu akan mengakibatkan sasaran dan tujuan dari perusahaan tidak dapat tercapai.

2.2.10 Prinsip Good Corporate Governance

Menurut Sukrisno Ages (2006) tata kelola perusahaan yang baik ialah suatu sistem yang mengatur hubungan peran antara Dewan Komisaris, Direksi, pemegang saham, dan seluruh pemangku kepentingan lainnya. Tata kelola perusahaan yang baik merupakan suatu proses transparan atas tujuan perusahaan, pencapaian, dan penilaian kinerja. Konsep *good corporate governance* menjelaskan bahwa tujuan dari *good corporate governance* untuk meningkatkan suatu kinerja dalam organisasi, menciptakan nilai tambah bagi pemangku kepentingan, mencegah dan mengurangi manipulasi serta kesalahan dalam pengelolaan organisasi, dan meningkatkan upaya agar tidak ada pihak yang dirugikan. Konsep *good corporate governance* merupakan upaya perbaikan untuk sistem, proses, dan peraturan dalam mengelola suatu organisasi yang mengatur dan memperjelas mengenai hubungan, wewenang, hak, dan kewajiban seluruh pemangku kepentingan.

Penerapan *good corporate governance* merupakan upaya dalam memperbaiki kinerja suatu organisasi dan suatu cara dalam mendapatkan kepercayaan investor dan lembaga terkait di pasar modal. Tujuan dalam penerapan *good corporate governance* untuk meningkatkan kinerja suatu organisasi dan mencegah dan mengurangi peluang dalam praktik

manipulasi dan kesalahan dalam mengelola suatu organisasi. Kinerja organisasi yang buruk disebabkan oleh berbagai praktik kecurangan yang dilakukan oleh para eksekutif perusahaan sehingga tingkat kepercayaan investor semakin rendah terhadap lembaga pasar modal. Menurut Indra Surya dan Ivan Yustiavandana (2007) tujuan dan manfaat dari penerapan *good corporate governance* untuk memudahkan akses terhadap investasi domestik dan asing, mendapatkan biaya modal yang lebih murah, memberikan keputusan yang baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan, meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dari pemangku kepentingan terhadap perusahaan, dan melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum.

Prinsip-prinsip dalam *good corporate governance* menurut (NCG) *National Committee on Governance* pada tahun 2006 memiliki 5 prinsip, yaitu *transparency* (transparansi), *accountability* (akuntabilitas), *responsibility* (tanggung jawab), *fairness* (kesetaraan), *independency* (independensi). *Transparency* (transparansi) merupakan prinsip yang disebut sebagai prinsip keterbukaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola perusahaan memiliki kewajiban untuk terbuka dalam menyampaikan suatu informasi dengan lengkap, benar, tepat waktu, tidak ada hal-hal yang dirahasiakan, disembunyikan, atau menunda dalam pengungkapannya kepada seluruh pemangku kepentingan. *Accountability* (akuntabilitas) merupakan suatu kewajiban bagi pengelola perusahaan untuk membina sistem akuntansi yang efektif untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Hal itu menunjukkan bahwa kejelasan fungsi, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban setiap organisasi sangat penting agar pengelolaan berjalan efektif. *Responsibility* (tanggung jawab) merupakan suatu prinsip yang wajib bagi pengelola perusahaan untuk memberikan pertanggungjawaban atas seluruh tindakan dalam mengelola perusahaan kepada pemangku kepentingan sebagai bentuk kepercayaan yang telah diberikan oleh pemangku kepentingan. *Fairness* (kesetaraan) merupakan prinsip agar pengelola perusahaan dapat memperlakukan seluruh pemangku kepentingan, yaitu pemangku kepentingan primer dan pemangku sekunder secara adil dan setara. *Independency* (independensi)

merupakan suatu keadaan yang berkewajiban bagi pengelola perusahaan dalam mengambil keputusan untuk bersifat profesional, mandiri, bebas dari konflik kepentingan, dan bebas dari tekanan dan pengaruh yang bertentangan dengan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip pengelolaan yang sehat.

Prinsip-prinsip *good corporate governance* sangat penting dalam pengelolaan perusahaan yang akan lebih baik. Tindakan kecurangan *window dressing* laporan keuangan bertolak belakang dengan prinsip-prinsip *good corporate governance*. Laporan keuangan yang baik ialah laporan keuangan yang menyajikan kinerja keuangan yang apa adanya, tidak ada yang disembunyikan, dan disusun berdasarkan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU). Hal ini menunjukkan bahwa laporan keuangan harus disusun mengikuti prinsip transparansi karena dalam prinsip tersebut penyampaian seluruh informasi keuangan dan non-keuangan harus secara lengkap, benar dan tepat waktu kepada seluruh pemangku kepentingan.

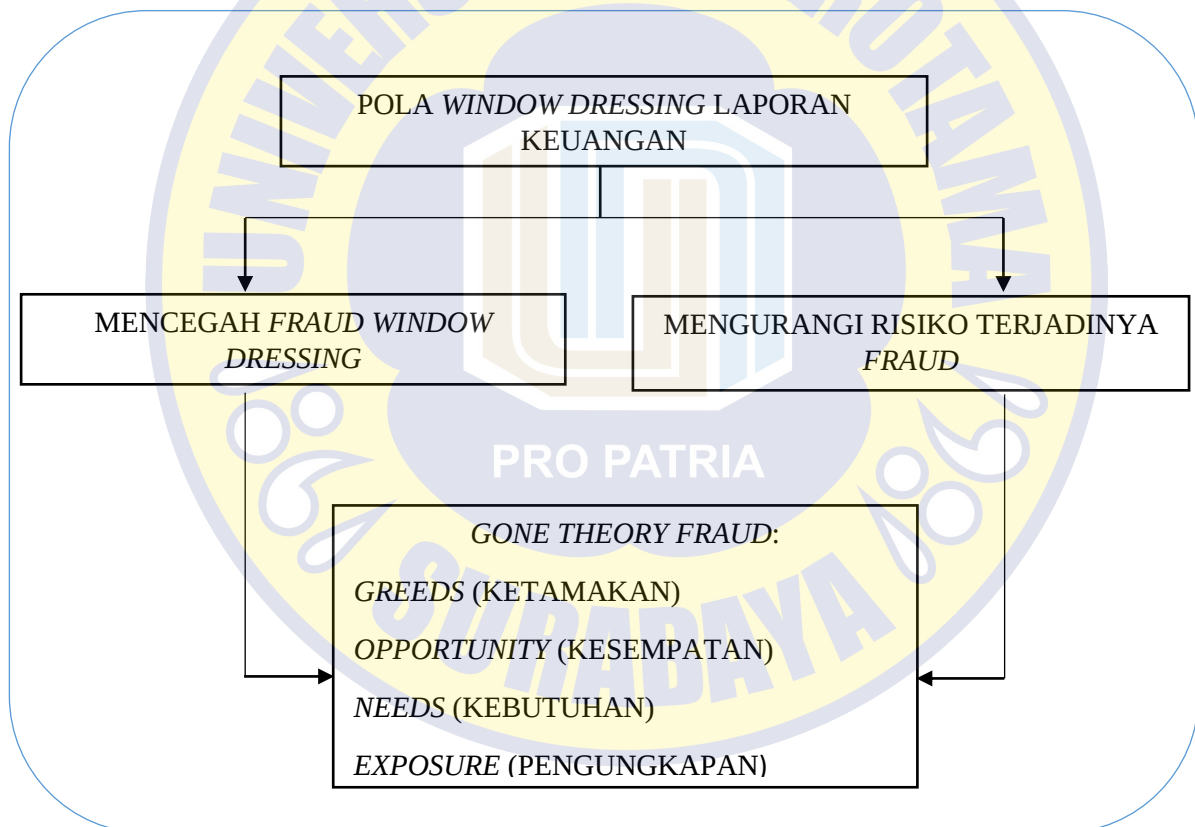
2.3 Rerangka Berpikir

Konsep rerangka berpikir dari penelitian ini adalah menganalisis pola *window dressing* pada laporan keuangan sebagai upaya dalam mengurangi risiko terjadinya *fraud*. Pola *window dressing* dalam penelitian ini menggunakan perspektif atau dimensi teori *GONE fraud* sebagai indikator dalam mencegah *fraud window dressing* dan upaya dalam mengurangi risiko terjadinya *fraud*. Teori *GONE fraud* memiliki empat elemen atau faktor, yaitu *greeds* (ketamakan), *opportunity* (kesempatan atau peluang), *needs* (kebutuhan), *exposure* (pengungkapan). Penelitian ini menggunakan teori *GONE* sebagai indikator dalam menganalisis pola *window dressing* karena terdapat faktor yang sangat penting, yaitu faktor *exposure* atau pengungkapan. Faktor pengungkapan sangat penting dalam mengurangi risiko terjadinya *fraud*.

Akuntan dalam menjalankan pekerjaannya harus sesuai dengan prinsip yang ada dalam kode etik. Indikator dalam teori *GONE* membantu menganalisis pola *window dressing* pada laporan keuangan yang harus diketahui oleh para akuntan agar akuntan dapat lebih skeptis terhadap pelanggaran atau kecurangan yang terjadi pada klien. Kecurangan laporan keuangan dapat berdampak pada kode etik sebagai

profesi akuntan dann menyebabkan pelanggaran pada prinsip-prinsip *good corporate governance*. Oleh sebab itu, perlu untuk menganalisis pola *window dressing* pada laporan keuangan.

Laporan keuangan harus disajikan secara lengkap, benar, dan sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa laporan keuangan harus disusun mengikuti prinsip transparansi karena untuk menyampaikan informasi kepada pemangku kepentingan terkait dengan informasi keuangan maupun non-keuangan harus lengkap, benar, dan tepat waktu. Oleh sebab itu, kecurangan laporan keuangan dapat berdampak pada tata kelola perusahaan yang baik. Sesuai dengan uraian yang telah dijelaskan, maka konsep rerangka berpikir dalam penelitian yang disusun sesuai dengan judul dan topik penelitian, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Rerangka Berpikir